E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2000-2011
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Politik Identitas Dalam Pemilu Indonesia Dan Peran Institusi Budaya Serta Keislaman

Subri Rahmadani[1], Frans Tory Damara Pradipta[2]

[1] Program Studi Sosiologi, Universitas Bangka Belitung
[2] Program Studi Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung
e-mail: Subrirhmdn61@gmail.com

Abstrak

Politik identitas menjadi salah satu fenomena penting dalam perkembangan demokrasi Indonesia pasca-Reformasi. Penggunaan identitas agama, budaya, dan kelompok sosial dalam pemilu menunjukkan bahwa kontestasi politik tidak hanya berkaitan dengan program kerja kandidat, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional dan simbolik dengan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan politik identitas dalam pemilu Indonesia serta peran institusi budaya dan institusi keislaman dalam memengaruhi orientasi politik masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian yang relevan dengan tema politik identitas, demokrasi elektoral, media digital, serta institusi sosial keagamaan di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui pengkajian dan perbandingan berbagai hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik identitas masih memiliki pengaruh dalam pemilu Indonesia meskipun pola penggunaannya mengalami perubahan. Pada Pemilu 2014 dan 2019, penggunaan isu agama dan polarisasi sosial terlihat lebih dominan, sedangkan pada Pemilu 2024 politik identitas berkembang melalui pendekatan simbolik, budaya, dan kedekatan dengan tokoh agama. Institusi keislaman dan institusi budaya memiliki peran penting sebagai mediator sosial dalam membentuk orientasi politik masyarakat serta menjaga legitimasi politik kandidat. Perkembangan media digital juga memperkuat penyebaran politik identitas dalam ruang publik Indonesia.

Kata kunci: Politik Identitas, Pemilu, Institusi Budaya, Institusi Keislaman, Demokrasi Indonesia

Abstract

Identity politics has become an important phenomenon in the development of Indonesian democracy in the post-Reform era. The use of religious, cultural, and social group identities in elections indicates that political contestation is not only related to candidates' political programs but also involves emotional and symbolic connections with society. This study aims to analyze the development of identity politics in Indonesian elections and the role of cultural

and Islamic institutions in influencing public political orientation. The study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected from scientific journals, academic books, and research articles related to identity politics, electoral democracy, digital media, and socio-religious institutions in Indonesia. Data analysis was conducted using content analysis by examining and comparing findings from previous studies. The results show that identity politics still has a significant influence on Indonesian elections although its patterns have changed over time. In the 2014 and 2019 elections, religious issues and social polarization were more dominant, while in the 2024 election identity politics tended to develop through symbolic approaches, cultural representation, and closeness to religious leaders. Islamic and cultural institutions play important roles as social mediators in shaping public political orientation and maintaining candidates' political legitimacy. The development of digital media has also strengthened the spread of identity politics in Indonesia's public sphere.

Keywords : Identity Politics, Elections, Culture Institutions, Islamic Institutions, Indonesian Democracy

LATAR BELAKANG

Politik identitas menjadi salah satu fenomena yang terus berkembang dalam dinamika demokrasi Indonesia pasca-Reformasi. Perkembangan demokrasi membuka ruang partisipasi politik yang semakin luas, termasuk penggunaan identitas agama, budaya, dan etnis dalam kontestasi pemilu. Dalam praktiknya, identitas tidak hanya digunakan sebagai simbol sosial, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperoleh dukungan politik dan membangun legitimasi kekuasaan (Erinaldi, 2020).

Perkembangan politik identitas di Indonesia semakin terlihat dalam pemilihan presiden secara langsung. Kontestasi politik tidak lagi hanya berfokus pada program kerja dan kapasitas kandidat, tetapi juga melibatkan sentimen identitas yang memengaruhi perilaku pemilih. Menurut Marcus Mietzner, politik identitas berkembang melalui penggunaan isu agama dan polarisasi sosial dalam kompetisi elektoral di Indonesia (Mietzner, 2019). Fenomena tersebut terlihat jelas pada Pemilu Presiden 2014 dan 2019 ketika isu keagamaan digunakan secara intens dalam kampanye politik serta diperkuat melalui media sosial (Triantoro, 2018).

Kajian mengenai politik identitas selama ini banyak menyoroti strategi elite politik dalam memobilisasi kelompok masyarakat berbasis agama maupun identitas sosial tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa politik identitas sering digunakan untuk memperkuat loyalitas pemilih melalui kedekatan sosial dan emosional antara elite politik dan masyarakat (Mahpudin, 2020). Politik identitas akhirnya tidak hanya hadir dalam bentuk propaganda politik, tetapi juga melekat dalam hubungan sosial dan komunikasi politik masyarakat.

Perkembangan demokrasi Indonesia belakangan menunjukkan adanya perubahan pola penggunaan politik identitas. Pada Pemilu 2024, penggunaan isu identitas secara terbuka terlihat lebih menurun dibandingkan pemilu sebelumnya. Kampanye politik lebih banyak menonjolkan isu stabilitas nasional, ekonomi, dan keberlanjutan pembangunan.

Meski demikian, pengaruh identitas tetap hadir melalui pendekatan simbolik, kedekatan dengan tokoh agama, serta dukungan institusi budaya dan keagamaan (Fulcrum, 2024).

Keberadaan institusi budaya dan institusi keislaman memiliki posisi penting dalam dinamika politik Indonesia. Organisasi Islam, pesantren, tokoh agama, dan lembaga adat sering menjadi rujukan sosial masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Dalam banyak situasi, institusi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat mobilisasi politik, tetapi juga menjadi mediator yang menerjemahkan isu politik nasional ke dalam konteks sosial masyarakat lokal (Terang, 2023).

Perkembangan media digital turut memperkuat penyebaran politik identitas di Indonesia. Media sosial menjadi ruang utama dalam pembentukan opini politik dan penyebaran narasi identitas. Informasi politik dapat menyebar dengan cepat melalui berbagai platform digital. Akan tetapi, pengaruh media digital tetap berkaitan dengan legitimasi institusi sosial dan keagamaan yang telah memiliki kedekatan dengan masyarakat. Narasi politik yang berasal dari tokoh agama atau institusi budaya cenderung lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan informasi politik biasa (Tapsell, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam memperkuat identitas politik selama pemilu di Indonesia (Candra et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa politik identitas tidak selalu menghasilkan konflik terbuka, tetapi juga memengaruhi konsolidasi demokrasi dan perilaku pemilih. Politik identitas masih menjadi faktor penting dalam pembentukan orientasi politik masyarakat Indonesia, terutama dalam isu agama dan kelompok sosial tertentu (Yunus et al., 2022). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa politik identitas tetap memiliki pengaruh dalam dinamika politik Indonesia meskipun bentuk penggunaannya mengalami perubahan mengikuti perkembangan demokrasi dan media digital (Ginanjar, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis mengenai bagaimana politik identitas dalam pemilu Indonesia dimediasi oleh institusi budaya dan institusi keislaman. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bahwa politik identitas tidak hanya hadir sebagai strategi kampanye sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial dan kelembagaan dalam demokrasi Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian politik identitas dan ketahanan demokrasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis politik identitas dalam pemilu Indonesia serta peran institusi budaya dan keislaman dalam dinamika demokrasi. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel penelitian yang relevan dengan tema politik identitas, demokrasi elektoral, media digital, dan institusi sosial keagamaan.

Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan politik kontemporer di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sumber ilmiah yang memiliki relevansi dan kredibilitas akademik.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengkaji serta membandingkan berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk memahami hubungan antara politik identitas, institusi budaya, dan institusi keislaman dalam pemilu Indonesia (Mietzner, 2019). Selain itu, penelitian ini juga melihat pengaruh media digital dalam penyebaran politik identitas di Indonesia (Tapsell, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politik Identitas Dalam Dinamika Pemilu Indonesia

Politik identitas berkembang menjadi salah satu fenomena penting dalam dinamika demokrasi Indonesia pasca-Reformasi. Penggunaan identitas agama, budaya, dan kelompok sosial dalam pemilu menunjukkan bahwa kontestasi politik di Indonesia tidak hanya berfokus pada program kerja dan kapasitas kandidat, tetapi juga berkaitan dengan kedekatan emosional dan simbolik antara kandidat dan masyarakat. Politik identitas berkembang sebagai strategi politik untuk memperoleh legitimasi sosial serta memperkuat dukungan pemilih dalam proses elektoral (Mahpudin, 2020).

Perkembangan politik identitas terlihat semakin kuat pada Pemilu Presiden 2014 dan 2019. Pada periode tersebut, isu agama berkembang menjadi salah satu instrumen politik yang digunakan dalam kampanye dan komunikasi politik masyarakat. Penggunaan simbol keagamaan, dukungan tokoh agama, dan penyebaran narasi identitas melalui media sosial memperlihatkan bahwa identitas memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku pemilih. Mietzner (2019) menjelaskan bahwa politik identitas di Indonesia berkembang melalui polarisasi sosial dan penggunaan isu agama dalam kompetisi elektoral. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mengalami pembelahan politik berbasis identitas kelompok tertentu.

Pengaruh media digital turut memperkuat perkembangan politik identitas dalam pemilu Indonesia. Media sosial menjadi ruang utama dalam penyebaran opini politik dan mobilisasi dukungan masyarakat. Triantoro (2018) menjelaskan bahwa media sosial digunakan sebagai sarana penyebaran politik identitas melalui konten digital berbasis agama dan kelompok sosial tertentu. Situasi tersebut menyebabkan penyebaran narasi identitas berlangsung lebih cepat dan luas dibandingkan periode sebelumnya.

Penelitian lain menunjukkan bahwa politik identitas tidak hanya berkembang pada tingkat elite politik, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial masyarakat. Yunus et al. (2022) menjelaskan bahwa politik identitas dan politisasi agama masih menjadi faktor penting dalam dinamika pemilu Indonesia. Politik identitas berkembang melalui kedekatan sosial, simbol agama, dan hubungan emosional yang terbentuk di tengah masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas politik tidak hanya digunakan sebagai strategi kampanye, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Politik Identitas Dalam Pemilu Indonesia

Periode Pemilu	Karakter Politik Identitas	Dampak Politik
Pemilu 2014	Penggunaan isu agama dalam kampanye politik dan media sosial	Polarisasi politik mulai meningkat
Pemilu 2019	Mobilisasi identitas keagamaan lebih	Pembelahan sosial

	intensif	masyarakat semakin kuat
Pemilu 2024	Pendekatan identitas lebih simbolik dan moderat	Politik identitas tetap digunakan dengan pola berbeda

Tabel tersebut menunjukkan bahwa politik identitas dalam pemilu Indonesia mengalami perubahan pola penggunaan. Pada Pemilu 2014 dan 2019, penggunaan identitas agama berlangsung lebih terbuka melalui kampanye politik dan media sosial. Situasi tersebut menyebabkan meningkatnya polarisasi sosial di tengah masyarakat serta memperkuat pembelahan politik berbasis identitas. Fenomena tersebut sejalan dengan penjelasan Zaini et al. (2023) yang menyebut bahwa isu identitas menjadi salah satu faktor penting dalam kontestasi Pemilu Presiden 2019.

Sementara itu, pada Pemilu 2024 penggunaan politik identitas terlihat lebih moderat dibandingkan pemilu sebelumnya. Kampanye politik lebih banyak menonjolkan isu pembangunan, ekonomi, dan keberlanjutan pemerintahan. Akan tetapi, pendekatan identitas tetap digunakan melalui simbol budaya, kedekatan dengan tokoh agama, dan pencitraan sosial kandidat di tengah masyarakat. Fulcrum (2024) menjelaskan bahwa politik identitas pada Pemilu 2024 tidak lagi muncul secara konfrontatif seperti periode sebelumnya, tetapi tetap hadir dalam bentuk simbolik dan pendekatan sosial budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa politik identitas di Indonesia tidak mengalami penghilangan, melainkan mengalami perubahan strategi sesuai perkembangan demokrasi dan situasi politik nasional.

Peran Institusi Keislaman Dalam Politik Identitas

Institusi keislaman memiliki posisi penting dalam perkembangan politik identitas di Indonesia. Organisasi Islam, pesantren, dan tokoh agama sering menjadi rujukan masyarakat dalam memahami isu sosial maupun politik. Kedekatan antara masyarakat dan institusi keagamaan menyebabkan pandangan tokoh agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan orientasi politik masyarakat, terutama dalam momentum pemilu.

Dalam praktik politik elektoral, elite politik sering membangun hubungan dengan institusi keislaman untuk memperoleh legitimasi sosial. Kehadiran kandidat dalam kegiatan keagamaan, kunjungan ke pesantren, serta dukungan dari tokoh agama menjadi bagian dari strategi politik untuk membangun citra positif di tengah masyarakat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa institusi keislaman tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam dinamika politik nasional (Terang, 2023).

Pengaruh institusi keislaman terlihat jelas pada Pemilu Presiden 2019 ketika dukungan ulama dan organisasi Islam menjadi bagian penting dalam kontestasi politik. Isu agama berkembang menjadi salah satu instrumen politik yang digunakan untuk membangun loyalitas pemilih. Yunus et al. (2022) menjelaskan bahwa politisasi agama dalam pemilu Indonesia berkembang melalui penggunaan simbol keagamaan dan penguatan identitas kelompok dalam ruang politik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa agama masih memiliki posisi strategis dalam pembentukan perilaku politik masyarakat Indonesia.

Selain itu, pesantren juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan

agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan nilai sosial masyarakat. Hubungan yang kuat antara kiai dan masyarakat membuat pandangan tokoh pesantren sering dijadikan pertimbangan dalam menentukan pilihan politik.

Tabel 2. Peran Institusi Keislaman Dalam Politik Identitas

Institusi Keislaman	Bentuk Peran	Pengaruh dalam Pemilu
Organisasi Islam	Memberikan legitimasi sosial dan moral	Memengaruhi orientasi politik masyarakat
Pesantren	Membentuk nilai sosial dan keagamaan	Menguatkan loyalitas politik berbasis identitas
Tokoh agama	Menjadi rujukan sosial masyarakat	Membantu membangun citra kandidat politik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa institusi keislaman memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan politik identitas di Indonesia. Peran institusi keagamaan tidak hanya terbatas pada mobilisasi politik saat pemilu, tetapi juga membentuk hubungan sosial dan budaya politik masyarakat dalam jangka panjang. Politik identitas berbasis agama akhirnya berkembang melalui hubungan sosial yang telah terbentuk antara masyarakat dan institusi keagamaan.

Perkembangan demokrasi Indonesia belakangan menunjukkan bahwa penggunaan identitas agama dalam politik mulai mengalami perubahan pola. Pada Pemilu 2024, penggunaan isu agama secara terbuka terlihat lebih menurun dibandingkan Pemilu 2019. Akan tetapi, pendekatan keagamaan tetap digunakan melalui simbol sosial, kedekatan dengan tokoh agama, dan pencitraan religius kandidat di tengah masyarakat (Fulcrum, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa institusi keislaman masih memiliki pengaruh penting dalam dinamika politik Indonesia meskipun pola penggunaannya mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan demokrasi nasional.

Peran Institusi Budaya Dalam Pembentukan Politik Identitas

Selain institusi keislaman, institusi budaya juga memiliki pengaruh penting dalam perkembangan politik identitas di Indonesia. Keberadaan lembaga adat, tokoh budaya, dan struktur sosial lokal sering menjadi penghubung antara elite politik dan masyarakat daerah. Dalam banyak situasi, pendekatan budaya digunakan untuk membangun kedekatan sosial serta memperkuat legitimasi politik kandidat dalam pemilu.

Indonesia memiliki keragaman budaya dan etnis yang sangat besar sehingga identitas budaya sering menjadi bagian dari strategi politik elektoral. Kandidat politik kerap menggunakan simbol budaya lokal, menghadiri kegiatan adat, dan membangun hubungan dengan tokoh masyarakat daerah untuk memperoleh dukungan politik. Pendekatan tersebut dilakukan karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima kandidat yang dianggap dekat dengan identitas budaya lokal.

Peran institusi budaya dalam politik identitas terlihat melalui pengaruh tokoh adat dan lembaga budaya dalam membentuk orientasi politik masyarakat. Dalam beberapa daerah, tokoh adat tidak hanya dipandang sebagai pemimpin budaya, tetapi juga memiliki pengaruh

sosial dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan pandangan tokoh adat sering dijadikan pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihan politik.

Sociopolitico (2022) menjelaskan bahwa politik identitas dalam daerah multikultural berkembang melalui hubungan budaya dan kedekatan sosial masyarakat lokal. Politik identitas tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga berkembang melalui identitas etnis, adat, dan budaya daerah. Situasi tersebut menunjukkan bahwa institusi budaya memiliki posisi penting dalam menjaga pengaruh politik identitas di Indonesia.

Tabel 3. Peran Institusi Budaya Dalam Politik Identitas

Institusi Budaya	Bentuk Peran	Pengaruh Politik
Lembaga adat	Menjadi mediator sosial masyarakat	Membentuk orientasi politik lokal
Tokoh budaya	Menjaga legitimasi sosial dan budaya	Memengaruhi penerimaan kandidat politik
Komunitas adat	Mempertahankan identitas lokal	Menguatkan solidaritas politik masyarakat

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa institusi budaya memiliki peran penting dalam pembentukan politik identitas di Indonesia. Pengaruh budaya tidak hanya terlihat dalam penggunaan simbol adat selama kampanye politik, tetapi juga berkembang melalui hubungan sosial masyarakat lokal. Politik identitas berbasis budaya akhirnya menjadi bagian dari strategi politik untuk memperoleh legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Perkembangan demokrasi Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan budaya cenderung digunakan sebagai bentuk politik identitas yang lebih moderat dibandingkan penggunaan isu agama secara terbuka. Pada Pemilu 2024, kandidat politik lebih banyak menggunakan pendekatan budaya dan nasionalisme untuk membangun citra politik yang dapat diterima berbagai kelompok masyarakat (Ginanjar, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa institusi budaya masih memiliki pengaruh penting dalam dinamika politik Indonesia, terutama dalam menjaga hubungan sosial antara elite politik dan masyarakat lokal.

Media Digital Dan Penguatan Politik Identitas

Perkembangan media digital memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran politik identitas dalam pemilu Indonesia. Media sosial menjadi ruang utama dalam pembentukan opini politik masyarakat karena informasi dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau berbagai kelompok sosial. Dalam konteks politik elektoral, media digital digunakan tidak hanya untuk kampanye politik, tetapi juga untuk membangun citra kandidat melalui narasi identitas agama, budaya, dan kelompok sosial tertentu.

Tapsell (2021) menjelaskan bahwa media sosial di Asia Tenggara berkembang menjadi sarana kampanye politik yang mampu memengaruhi perilaku masyarakat secara luas. Di Indonesia, penggunaan media sosial dalam pemilu semakin meningkat sejak Pemilu Presiden 2014. Platform digital seperti Facebook, Instagram, X, dan TikTok digunakan untuk

memperkuat dukungan politik sekaligus membangun loyalitas kelompok pendukung kandidat tertentu.

Perkembangan media digital juga menyebabkan penyebaran politik identitas berlangsung lebih cepat dibandingkan melalui media konvensional. Candra et al. (2023) menjelaskan bahwa hubungan antara politik identitas dan media sosial dalam pemilu Indonesia memperlihatkan adanya pengaruh besar komunikasi digital terhadap pembentukan orientasi politik masyarakat. Narasi identitas yang disebarkan melalui media sosial cenderung lebih mudah diterima apabila berasal dari tokoh agama, tokoh budaya, maupun kelompok sosial yang memiliki kedekatan dengan masyarakat.

Selain memperkuat dukungan politik, media digital juga berkontribusi terhadap munculnya polarisasi politik masyarakat. Pada Pemilu 2019, media sosial menjadi ruang utama penyebaran narasi politik berbasis identitas yang menyebabkan pembelahan antara kelompok pendukung kandidat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memiliki hubungan erat dengan perkembangan politik identitas di Indonesia.

Tabel 4. Pengaruh Media Digital Terhadap Politik Identitas

Media Digital	Bentuk Penggunaan	Dampak Politik
Facebook dan Instagram	Penyebaran kampanye berbasis identitas	Memperkuat loyalitas kelompok pendukung
TikTok dan X	Penyebaran opini politik secara cepat	Meningkatkan polarisasi politik
Konten tokoh agama dan budaya	Penguatan legitimasi sosial kandidat	Memengaruhi orientasi politik masyarakat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam perkembangan politik identitas di Indonesia. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi politik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas politik masyarakat. Penyebaran konten berbasis agama, budaya, dan kelompok sosial memperlihatkan bahwa politik identitas berkembang melalui kombinasi antara teknologi komunikasi dan hubungan sosial masyarakat.

Pada Pemilu 2024, penggunaan politik identitas di media digital terlihat lebih moderat dibandingkan pemilu sebelumnya. Kampanye politik lebih banyak menonjolkan isu pembangunan, ekonomi, dan keberlanjutan pemerintahan. Akan tetapi, unsur identitas tetap digunakan melalui simbol budaya, kedekatan religius, dan pencitraan sosial kandidat di media digital (Fulcrum, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media digital tidak menghilangkan politik identitas dalam pemilu Indonesia, tetapi mengubah pola dan strategi penggunaannya sesuai perkembangan demokrasi kontemporer.

Politik Identitas dan Ketahanan Demokrasi Indonesia

Perkembangan politik identitas dalam pemilu Indonesia menunjukkan bahwa identitas agama, budaya, dan kelompok sosial masih memiliki pengaruh dalam dinamika demokrasi nasional. Politik identitas pada satu sisi dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat

karena masyarakat merasa memiliki kedekatan emosional dengan kandidat tertentu. Akan tetapi, penggunaan identitas secara berlebihan juga berpotensi memunculkan polarisasi sosial dan memperlemah integrasi masyarakat.

Aspinall dan Berenschot (2019) menjelaskan bahwa demokrasi elektoral di Indonesia berkembang melalui hubungan patronase, kedekatan sosial, dan mobilisasi kelompok masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan identitas menjadi instrumen politik yang cukup efektif dalam memperoleh dukungan pemilih. Politik identitas akhirnya tidak hanya berkembang dalam ruang kampanye formal, tetapi juga melekat dalam hubungan sosial masyarakat sehari-hari.

Penggunaan identitas dalam pemilu juga memengaruhi proses konsolidasi demokrasi Indonesia. Mietzner (2019) menjelaskan bahwa meningkatnya penggunaan politik identitas dapat mempersempit ruang demokrasi apabila digunakan untuk memperkuat polarisasi dan delegitimasi kelompok politik tertentu. Situasi tersebut terlihat pada Pemilu 2019 ketika pembelahan sosial berbasis agama berkembang cukup kuat di tengah masyarakat.

Perkembangan Pemilu 2024 menunjukkan adanya perubahan pola politik identitas di Indonesia. Penggunaan isu agama secara terbuka mulai mengalami penurunan dan kampanye politik lebih banyak menonjolkan stabilitas nasional, pembangunan ekonomi, dan keberlanjutan pemerintahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memperlihatkan kecenderungan politik yang lebih moderat dibandingkan periode sebelumnya (Fulcrum, 2024).

Tabel 5. Dampak Politik Identitas Terhadap Demokrasi Indonesia

Aspek Demokrasi	Dampak Positif	Dampak Negatif
Partisipasi politik	Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemilu	Memunculkan fanatisme politik
Integrasi sosial	Memperkuat solidaritas kelompok sosial tertentu Menyebabkan polarisasi masyarakat	Menyebabkan polarisasi masyarakat
Demokrasi elektoral	Memperkuat legitimasi politik kandidat	Berpotensi mempersempit ruang demokrasi

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa politik identitas memiliki pengaruh yang kompleks terhadap demokrasi Indonesia. Politik identitas dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat karena adanya kedekatan sosial dan emosional dengan kandidat tertentu. Pada sisi lain, penggunaan identitas yang terlalu dominan juga dapat memunculkan pembelahan sosial dan konflik politik di tengah masyarakat.

Dalam situasi tersebut, institusi budaya dan institusi keislaman memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat selama proses pemilu berlangsung. Tokoh agama, pesantren, dan lembaga adat sering menjadi mediator sosial yang membantu meredakan konflik politik di tengah masyarakat. Keberadaan institusi sosial tersebut menunjukkan bahwa demokrasi Indonesia tidak hanya ditentukan oleh sistem politik formal, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Perkembangan politik identitas di Indonesia diperkirakan masih akan terus berlangsung seiring perubahan demokrasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Oleh sebab itu, penguatan demokrasi Indonesia memerlukan peran institusi budaya dan institusi keislaman agar penggunaan identitas dalam politik tidak berkembang menjadi konflik sosial yang dapat mengganggu persatuan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa politik identitas masih memiliki pengaruh dalam pemilu Indonesia melalui penggunaan identitas agama, budaya, dan kelompok sosial dalam membangun dukungan politik. Institusi keislaman dan institusi budaya berperan sebagai mediator sosial yang memengaruhi orientasi politik masyarakat serta menjaga legitimasi kandidat di tengah masyarakat. Perkembangan media digital turut memperkuat penyebaran politik identitas dalam ruang publik. Penelitian ini menyarankan agar pemerintah, penyelenggara pemilu, serta tokoh agama dan budaya memperkuat pendidikan politik masyarakat guna mencegah polarisasi sosial dan menjaga stabilitas demokrasi Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para penulis, peneliti, dan lembaga ilmiah yang karya serta publikasinya digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kajian mengenai politik identitas, institusi budaya, dan institusi keislaman dalam dinamika pemilu di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. (2016). Unified Islamic Calendar In The Perspective Of Islamic Legal Philosophy. Al-Jami'Ah: Journal Of Islamic Studies, 54(1), 203–247. Https://Doi.Org/10.14421/Ajis.2016.541.203-247

Aspinall, E. (2005). Elections And The Normalization Of Politics In Indonesia. South East Asia Research, 13(2), 117–156.

Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). Democracy For Sale: Elections, Clientelism, And The State In Indonesia. Cornell University Press.

Aspinall, E., & Mietzner, M. (Eds.). (2010). Problems Of Democratisation In Indonesia: Elections, Institutions And Society. ISEAS – Yusof Ishak Institute.

Candra, A., Et Al. (2023). Political Relations: Political Identity And Social Media In Elections In Indonesia. Kybernology: Journal Of Government Studies. Https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Kybernology/Article/View/13054

Erinaldi. (2020). Politik Identitas Dan Konsolidasi Demokrasi Di Indonesia Pasca-Reformasi. Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Https://Jurnal.Universitasmbojobima.Ac.Id/Index.Php/Jian/Article/View/244

Fulcrum. (2024). Why Identity Polarisation Mattered Less In Indonesia's 2024 Presidential Election. Https://Fulcrum.Sg/Why-Identity-Polarisation-Mattered-Less-In-Indonesias-2024-Presidential-Election/

Ginanjar, H. (2024). Dinamika Politik Identitas Dalam Pemilu: Permasalahan, Peluang, Dan Jalan Ke Depan. AL-BAHTS: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum. Https://Ejournal.Unisi.Ac.Id/Index.Php/Albahts/Article/Download/3032/1580

Kristiyanto, H., Arinanto, S., & Ghafur, H. S. (2023). Institutionalization And Party Resilience In Indonesian Electoral Democracy.

Mahpudin. (2020). Kebangkitan Politik Identitas Dalam Proses Demokratisasi Indonesia Pasca Orde Baru. Sospol. Https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Sospol/Article/View/10781

Mietzner, M. (2019). Authoritarian Innovations In Indonesia: Electoral Narrowing, Identity Politics And Executive Illiberalism. Democratization, 26(2), 253–270.

News Lens. (2019). Indonesia: An Election Of Identity Politics And Peace Offerings. Https://International.Thenewslens.Com/Article/112192

Rakhmani, I., Ardhianto, I., & Pratidina, I. S. (2025). Cultural Political Economy Of Identity Politics In Indonesia: The Case Of The 2019 Presidential Elections. Sojourn: Journal Of Social Issues In Southeast Asia, 40(1), 89–116.

Reuters. (2017). Indonesian President's Coalition Shows Fractures, Exit Poll Shows. Https://Www.Reuters.Com/Article/World/Indonesian-President-S-Coalition-Shows-Fractures-Exit-Poll-Shows-Iduskbn17n1de/

Reuters. (2024). Indonesia Presidential Hopeful Promises Change, End Of Patronage Politics. Https://Www.Reuters.Com/World/Asia-Pacific/Indonesia-Presidential-Hopeful-Promises-Change-End-Patronage-Politics-2024-01-05/

Sociopolitico. (2022). Politik Identitas Dalam Pemilu: Studi Kasus Pemilihan Umum Di Daerah Multikultural. Jurnal Sosiopolitico. Https://Www.Jurnal.Fisipolupgriplk.Ac.Id/Index.Php/JSP/Article/View/182

Talenta USU. (2024). The Political Domination Of Identity In Indonesian Political Controversy And Mitigation Of Election 2024. Politeia: Jurnal Ilmu Politik. Https://Talenta.Usu.Ac.Id/Politeia/Article/View/14360

Tapsell, R. (2021). Social Media And Elections In Southeast Asia: The Emergence Of Subversive, Underground Campaigning. Routledge.

Terang. (2023). Dinamika Politik Identitas Dalam Sumber Ajaran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Pemilu. Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum. Https://Journal.Appihi.Or.Id/Index.Php/Terang/Article/View/406

Triantoro, D. A. (2018). Praktik Politik Identitas Dalam Akun Media Sosial Anies-Sandi. Jurnal Ilmu Komunikasi. Https://Ojs.Uajy.Ac.Id/Index.Php/Jik/Article/View/1495

UIN SGD Bandung. (2023). Identity Politics In Electoral Politics. Politicon: Jurnal Ilmu Politik. Https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Politicon/Article/View/25108

USU Press & Cambridge University Press. (2021). Indonesia. Cambridge University Press.

Walisongo. (2019). Politik Identitas Dan Perilaku Pemilih Pada Pilpres 2019: Studi Di Palembang. JPW Jurnal Politik Walisongo. Https://Journal.Walisongo.Ac.Id/Index.Php/JPW/Article/View/8499

Yunus, F. M., Yasin, T. H., & Rijal, S. (2022). Politik Identitas Dan Politisasi Agama Dalam Konteks Pemilu Di Indonesia. Dialektika Sosial. Https://Ojs.Unimal.Ac.Id/Dialektika/Article/View/12590

Zaini, A., Sumirat, I. R., & Ridho, M. Z. (2023). Identity Politics' Issue In Indonesia Presidential Election 2019. Journal Of Legal Research. Https://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Jlr/Article/View/14966